

The role of the Homeroom Teacher in the Formation of Morals Students of Class 3 KMI (kulliyatul Mu'allimat Alislamiyah) at Modern Islamic Boardingschool Darussalam Gontor for Girls 2 Mantingan Ngawi Academic Year 2020-2021

Nurul Salis Alamin

Universitas Darussalam Gontor
salisalamin@unida.gontor.ac.id

Muwahidah Nurhasanah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tampurejo Ngawi
muwahidah0188@gmail.com

Syarifah Syarifah

Universitas Darussalam Gontor
syarifah@unida.gontor.ac.id

Nari Caya Maheswari

Universitas Darussalam Gontor
naricayamaheswari@gmail.com

Received: June 28, 2023/ Accepted: July 23, 2023

Abstract

Each class is a work unit that remains solitary, the expression "unit" here alludes to the way that each class has its own qualities. Each class is a different work unit that capabilities as a subsystem. To control understudies at KMI (kulliyatul-Mu'allimat-Al-Islamiyyah) instructors are required who can figure out the qualities of female understudies and can foster the ethics of female understudies "homeroom educator". An ever increasing number of individuals will succeed in the event that they impart positive and commendable characters. Training ought to coordinate parts of mental development (information and abilities), full of feeling (interest, ability, flexibility), and psychomotor (coordinated abilities) as well as reinforcing good person. Instructing and preparing are only a couple of the obligations. In teaching required upkeep and extension in innovation and science. While preparing implies creating abilities in understudies. In light of these suppositions, the exploration plans to dissect how the development of female understudies' ethics in class 3 KMI (Kulliyatul Mua'allimat Al-Islamiyah), what is the job of the homeroom educator in the arrangement of female understudies' ethics in class 3 KMI. This exploration utilizes subjective techniques which incorporate meetings, perception, and documentation, which are situated at Pondok Present day Darussalam Gontor Putri, Grounds 2, Mantingan, Ngawi. The consequences of information handling show that the job of the homeroom educator in the development of ethics in class 3 KMI understudies is more powerful, with the fundamental undertaking of the homeroom instructor as a critical thinking expertise in making a homeroom climate together, so the progress of doing the gaining capability and the measures from the job of the homeroom educator shows the outcomes that the female understudies in the class work on their ethics.

Keyword: *Role, Homeroom Teacher, Formation of Morals*

Pendahuluan

Dalam Islam, pendidikan moral tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral tetapi juga pentingnya menaati Allah sejak usia dini. Masalah pembinaan moral yang sering dihadapi siswa perempuan di sekolah merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, khususnya wali kelas. Ini selain mengembalikan semua pikiran, kemauan, dan perilaku ke keadaan alami mereka. Dikatakan karena penanaman akhlak yang dipelajari siswi di sekolah akan berdampak negatif tidak hanya pada siswi itu sendiri tetapi juga pada lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menyebabkan rasa tidak bertanggung jawab, kurangnya moral, pergaulan bebas, perilaku buruk, kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, dan keinginan untuk pindah sekolah karena malu berulang kali bolos kelas, antara lain.¹

Barisan yang ada saat ini merupakan satuan sekolah terkecil, dan istilah "satuan" mengacu pada fakta bahwa setiap kelas memiliki karakteristiknya masing-masing. Setiap kelas merupakan unit kerja tersendiri yang berfungsi sebagai subsistem. Untuk mengontrol siswa di KMI (*kulliyatul-Mu'allimat-Al-Islamiyyah*), "wali kelas" harus mampu mengidentifikasi siswa perempuan dan membudayakan akhlaknya. Karena wali kelas merupakan orang pertama yang bersentuhan langsung dengan siswa perempuan melalui kegiatan pembelajaran, maka wali kelas yang juga seorang pendidik berpotensi untuk membantu mengembangkan akhlak siswa perempuan di sekolah yang mayoritas siswa perempuan mengalaminya. kemerosotan moral. Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, wali kelas harus bekerjasama secara efektif dengan semua pihak, terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, pengurus sekolah, dan orang tua.²

Menyempurnakan keterampilan sebagai wali kelas adalah salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Setiap kelas wajib memilikinya, dan wali kelas biasanya diharapkan menjadi penghubung antara siswa dan sekolah. Hal ini memastikan bahwa sebagian besar siswa dekat dengan teman sekelasnya, dan bahkan wali kelas lebih ditakuti daripada guru lain atau kepala sekolah. Namun, fenomenanya adalah semakin banyak wali kelas yang tidak dapat berfungsi secara efektif, lebih berperan sebagai administrator daripada sebagai pembina siswa. Hal ini disebabkan masih adanya wali kelas yang juga memiliki tanggung jawab tambahan, antara lain pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dan mengajar di tempat lain.

Akhlak memiliki dampak yang signifikan baik pada individu manusia dan iman Islam. Ajaran akhlak sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dipaparkan dalam beberapa ayat Alquran yang menggambarkan akhlak mulia Nabi. sebagaimana dinyatakan dalam ayat 21 q.s. al ahzab:

كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Bagian ini

¹ Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, Bahrudin Fahmi. 2022. “Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.” *El-Wasathiya* 10 (02):p. 1–17.

² Wiguna, Nita, and Mislinawati Mahmud. 2018. “Usaha Wali Kelas Dalam Menerapkan Nilai Karakter Siswasd Negeri 31 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 3 (April): p. 82–94

menunjukkan syarat bagi orang yang terhormat, baik dikehidupan agama maupun kehidupan beragama.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa “wali kelas” menekankan pembentukan pribadi muslim yang memiliki nilai agama Islam, memilih, memutuskan, dan berperilaku berdasarkan syariat agama Islam, dan dalam upaya untuk mengembangkan akhlak siswa diperlukan figur yang merupakan sosok yang baik, teladan yang dapat diteladani salah satunya adalah “wali kelas” karena kepribadian “wali kelas” sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa.³

Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang sudah dibahas oleh peneliti, maka penulis ingin membahas lebih detail tentang “Peran Wali Kelas terhadap Pembentukan Akhlak Pada Santriwati Kelas 3 KMI (*kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*) Di Pondok Modern Darussalam Kampus 2 Mantingan Ngawi Tahun Ajaran 2020-2021”.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan, menggunakan deskriptif kualitatif yang mana penulis ingin menggambarkan dan menjelaskan fakta – fakta yang ada di lapangan.

Adapun pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Sedangkan langkah langkah metode analisis data dalam penelitian yaitu: Pengumpulan dan Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Seorang guru yang bertanggung jawab untuk mendampingi kelas tertentu disebut wali kelas. Guru wali kelas harus mengetahui seluk-beluk kepribadian siswa yang diasuhnya. Wali kelas harus membudayakan kedekatan emosional dan komunikasi agar dapat berperan lebih intensif dalam penanaman sikap dan nilai positif (akhlakul karimah) pada siswa. Keteladanan wali kelas sendiri tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan penanaman karakter positif tersebut.⁴

Semakin banyak orang yang berhasil jika ditanamkan karakter positif dan keteladanan. Pendidikan harus mencakup pengembangan aspek kognitif (pengetahuan dan keterampilan), afektif (minat, bakat, kemampuan beradaptasi), dan psikomotor (kemampuan motorik) selain menanamkan karakter positif.⁵ Mengajar dan melatih hanyalah beberapa dari tanggung jawab. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap hidup dan dikembangkan melalui pendidikan. sedangkan keterampilan siswa dikembangkan melalui pelatihan.

Dalam bukunya “This is Teaching”, Laurence dan Jonathan menyatakan bahwa “Guru adalah orang-orang profesional yang memimpin kelas” (guru adalah seseorang yang mampu mengatur dan mengelola kelas). Sementara itu, dalam bukunya “*The Foundation of Teaching*,” Jean dan Morris menulis: *An Overview of Contemporary Education*”: Untuk memfasilitasi pendidikan, guru adalah individu

³ Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. 2018. “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” Edupedia 2 (2): p. 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>

⁴ Marwani, Marwani, Megawati A, Kamaruddin Kamaruddin, and Markuna Markuna. 2020. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MIN 2 Kota Makassar.” Jurnal Al-Qiyam 1 (1):p. 21–28. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.124>

⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), p.24

yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan perilaku setiap siswa. Khususnya, pendidik (wali kelas) adalah orang-orang yang dengan sengaja mengarahkan pertemuan dan perilaku individu untuk bekerja dengan sekolah.⁶

Menurut Marie F. Hassentt, ketika membahas kualitas pengajaran guru, fokusnya harus pada presentasi, konten, dan teknik. Namun, banyak yang menyadari bahwa guru yang berpengetahuan luas itu luar biasa, tetapi tidak semuanya berkomunikasi secara efektif dengan siswanya. Di atas kertas, guru seperti ini sangat berpengetahuan tentang mata pelajaran mereka, tetapi sayangnya, ketika siswa mengambil pelajaran dari mereka, mereka menjadi bosan atau frustrasi.⁷

UU No. 14 Tahun 2015, Bagian I, Bagian 1: Kewajiban utama pendidik instruktur ahli adalah untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan dasar dan opsional yang tepat.

Pendidik wali kelas adalah seseorang yang menunjukkan kepada siswanya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mensurvei, serta menilai siswanya dengan tujuan agar mereka berharga di kemudian hari, seperti yang dapat ditutup dari pengertian di atas.

Mengajar dan mendidik adalah tanggung jawab utama guru. Guru berperan aktif (medium) dalam hubungan antara siswa dan pengetahuan.⁸ Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kewajiban dan kewajiban pengajar antara lain adalah memberdayakan orang lain untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dakwah Islam yang bertujuan menggugah umat Islam untuk beramal saleh identik dengan tugas ini.

Al-Abrasyi mengacu pada pandangan al-Ghazali yang jika dilihat dari kewajiban dan kewajiban khusus pendidik.⁹ Pertama dan terpenting, instruktur perlu memperlakukan siswa dengan tingkat kasih sayang yang sama seperti yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka sendiri. Kedua guru tersebut bermaksud untuk mencari ridha Allah dan semakin dekat dengan Allah melalui pengajarannya daripada mengharapkan imbalan atau rasa syukur. Ketiga, instruktur harus menawarkan bimbingan kepada siswa setiap saat, bahkan memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukannya. Keempat guru memastikan bahwa siswanya tidak memiliki moral yang buruk dengan mengolok-olok hal-hal yang mereka bisa, jujur, halus, dan tidak mengkritik. Kelima, seorang guru harus menerapkan apa yang diketahuinya dan tidak bertentangan dengan dirinya secara verbal atau fisik.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, terlihat bahwa Tugas dan kewajiban seorang pendidik tidak hanya sekedar mendidik atau melimpahkan tanggung jawab kepada murid-muridnya, tetapi juga mengarahkan mereka secara keseluruhan, sehingga membentuk umat Islam. Dengan cara seperti itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa guru, khususnya yang mengajar materi PAI harus membimbing dan mengarahkan pembinaan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), p. 24.

⁷ Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung : alfabeta, 2015) p. 39

⁸ Muhaimin, dkk. , *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), p. 54

⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 150

¹⁰ Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), p. 29

Seperti yang diungkapkan oleh Adams dan Decey dalam bukunya *Essential Standards of Understudy Education*, Tugas dan kewajiban pendidik dalam mendidik dan pengalaman pendidikan mencakup banyak peran guru antara lain sebagai pendidik, perintis kelas, pembimbing, pengawas lingkungan, anggota, ekspeditor, organisator, bos, inspirasi, penguji, evaluator, dan instruktur. Peran yang dianggap paling dominan akan diuraikan di sini, dan akan dikategorikan sebagai berikut.¹¹

Pertama Guru sebagai Demonstrator. Pendidik harus terus menerus memiliki kekuatan dalam pemahaman pada bidang materi yang diajarkannya serta tumbuh dalam arti meningkatkan keterampilan mereka dalam kaitannya dengan pengetahuan mereka dalam perannya sebagai demonstrator, dosen, atau pengajar karena hal tersebut akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran yang siswa. Seyogyanya guru mampu memahami kurikulum, merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan terampil menyampaikan ilmu pengetahuan kepada kelas. Last but not least, seorang guru akan berhasil dalam perannya sebagai guru jika dia memiliki keterampilan mengajar yang dibahas dalam bab berikut.¹²

Kedua Guru sebagai pengelola kelas, Karena lingkungan belajar adalah kelas yang menjadi salah satu aspek miltu sekolah yang perlu ditata, maka hendaknya guru mampu mengelolanya dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas (learning manager). Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan terpenuhi, lingkungan ini dikendalikan dan dipantau. Sejauh mana suatu lingkungan menjadi lingkungan belajar yang kondusif juga ditentukan oleh supervisi. Lingkungan yang menantang dan merangsang pembelajaran adalah lingkungan di mana siswa merasa aman dan bahagia ketika mereka mencapai tujuan mereka. Sebagai manajer guru, membimbing siswa pengalaman sehari-hari ke arah perilaku mandiri adalah tanggung jawab penting lainnya. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan mereka pada guru sehingga mereka dapat mengarahkan kegiatan mereka sendiri adalah salah satu strategi pengelolaan kelas yang efektif. Sangat penting bagi guru untuk dapat memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga menghasilkan hasil terbaik.¹³

Ketiga Guru sebagai Suri Teladan. Anak-anak akan meniru perilaku, tindakan, dan komunikasi teladan. Indikasi identifikasi positif, seperti meniru dan menyamakan diri dengan orang lain, muncul ketika panutan ini hadir. Strategi pengajaran yang dikenal dengan keteladanan (uswah) didasarkan pada pemberian contoh (contoh) positif dari perilaku yang sebenarnya. Terutama akhlak dan ibadah.¹⁴ Keteladanan merupakan sikap yang terpuji dan dikagumi karena menjunjung tinggi nilai kebenaran dan kebaikan. Perilaku keteladanan biasanya digunakan oleh pendidik untuk mendorong siswa belajar lebih aktif dan mencapai hasil yang diinginkan.¹⁵

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali pendidik merupakan orang yang mengantarkan siswa pada kehidupan yang lebih baik agar harkat dan martabatnya terangkat sesuai dengan kemampuan dasarnya. Guru juga dipandang sebagai orang

¹¹ Muh. Uzer usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), p. 7

¹² Ibid, p. 7

¹³ Ibid, p. 8

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001) p. 95

¹⁵ Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Citapustaka Media, 2013). p. 81

yang bertugas menanamkan keyakinan agama kepada siswa serta menumbuhkan *mind set* ilmiah dan *insan kamil*.¹⁶

Keempat Guru sebagai Layanan Bimbingan dan Konseling. Prayitno menggarisbawahi bahwa upaya wali kelas sebagai pengajar dalam administrasi pengarahannya dan bimbingan, serta tugas wali kelas dalam membantu wali kelas dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, juga menambah pintu dan kenyamanan bagi siswa perempuan untuk mengikuti arahan dan mengarahkan kegiatan dan administrasi, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁷

Pengarahannya dapat diartikan sebagai suatu cara memberikan pertolongan kepada orang lain secara terus menerus sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengarahkan dirinya sendiri, dan bertindak secara normal sesuai dengan permintaan dan keadaan masyarakat menurut Wikipedia. oleh Dewa Ketut Sukardi berbicara tentang iklim sekolah, keluarga dan lingkungan setempat, serta kehidupan secara keseluruhan dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Dengan demikian, dia benar-benar ingin menghargai kehidupan dan membuat komitmen yang besar kepada masyarakat secara keseluruhan. Dengan bimbingan, individu dapat memaksimalkan potensi sosialnya.¹⁸

Kelima Guru sebagai evaluator. Proses belajar mengajar dievaluasi oleh guru. Juga diberikan umpan balik terhadap pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Akibatnya, seorang siswa harus menumbuhkan jiwa ilmiah dalam dirinya, tidak hanya dengan tujuan menjadi alim (pintar), tetapi juga alim (pintar), dan selalu mencari kebenaran. Jauh dari kenafian, stagnasi, arogansi, dan segala hal lain yang tidak benar. Untuk mencapai Kompetensi dasar, guru berperan sebagai motor atau penggerak semua komponen pembelajaran. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk mau belajar lebih banyak dan terus belajar agar berhasil. agar dapat memenuhi perannya sebagai motivator.¹⁹

Dalam proses pembelajaran di kelas Salah satu aspek yang paling penting adalah instruktur. Mengajar dan mendidik adalah tanggung jawab utama guru. Sebagai seorang pendidik, pengajar berperan sebagai bagian (media) yang berfungsi antara peserta didik dan informasi.²⁰ Secara umum, tanggung jawab guru dapat diartikan sebagai ajakan kepada orang lain untuk bertindak dengan cara yang baik. Pekerjaan ini sama dengan dakwah Islam yang bertujuan untuk mendorong umat Islam agar berbuat kebaikan.

Dalam bukunya “Al-Akhlak”, Ahmad Amin mengatakan bahwa gagasan moralitas adalah seperti ini: Akhlak adalah ilmu yang menjelaskan apa arti baik dan buruk, apa yang harus dilakukan orang satu sama lain, tujuan apa yang harus ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri, dan bagaimana melakukan apa yang perlu dilakukan.²¹

¹⁶ Syafaruddin, dkk. p. 54

¹⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, (Padang: Universitas Negeri Padang. 2004), p.13

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), p.19

¹⁹ Ibid, p. 9

²⁰ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya : Citre Media, 1996) ,p.54

²¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), p. 3

Para sarjana mengatakan bahwa moralitas bukanlah sifat yang tertanam dalam karakter seseorang dan mengarah pada tindakan tanpa terlebih dahulu mulai berpikir, mempertimbangkan, atau memaksakan diri ke dalamnya, seperti kemarahan orang yang pemaaf. Demikian pula, sifat kuat sebenarnya memunculkan tindakan mental yang membutuhkan banyak pemikiran dan usaha, seperti orang yang pelit. Ketika orang ingin melihatnya, dia berusaha untuk bersikap baik. Jika ini masalahnya, itu tidak dapat dianggap moral.²²

Sebaliknya, kata Arab "karimah" berarti mengagumkan, mulia, atau baik. Berdasarkan pengertian akhlak dan karimah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlakul karimah adalah segala akhlakul karimah yang dihasilkan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan, dimana sifat-sifat tersebut menjadi karakter utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat anak didik.

Etika terhadap Allah, khususnya penegasan dan kesadaran bahwa hanya ada satu Allah (Tuhan yang memulai segala sesuatu) Allah SWT, Yang Maha Segalanya, Inti yang Maha Suci dari segala sifat-Nya yang agung, tidak ada yang dapat menandingi Keesaan-Nya, bahkan manusia atau utusan surgawi sekalipun. "Wahai anakku, kewajiban utama terhadap Allah, Penciptamu, Yang Maha Tinggi dalam segala hal, adalah mengetahui sifat-sifat ideal-Nya."

Dalam Etika Kepada Orang Tua, Ajaran Islam menekankan akhlak terhadap orang tua karena anak adalah hasil didikan orang tua. Bahkan melakukan dosa besar terhadap orang tua seseorang dihukum tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia ini. Menaati perintah orang tua (selain yang bertentangan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perintah Allah) merupakan salah satu tuntunan akhlak mahmudah. Ihsan yang telah melayani mereka dengan baik sepanjang hidupnya. Lembut dalam perkataan dan perbuatan. Bersikaplah rendah hati di hadapannya. Doakan mereka dan ucapkan terima kasih. Berbakti kepada orang tua sangatlah penting sehingga Allah menempatkannya di bawah larangan manusia untuk menyekutukan Allah, menjadikannya di bawah perintah tauhid untuk berbuat baik pada orang tua..

. Manusia adalah makhluk sosial yang terhubung dan bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas yang mendalam terhadap orang lain diperlukan, seperti membantu orang lain, membantu individu yang kurang beruntung, menahan mulut dan tangan mereka agar tidak menyakiti orang lain, begitulah kiranya Etika Kepada Sesama Manusia.

Menurut buku Barnawie Umary Moral Material, hubungan antara ummat dengan Allah SWT yang sesamanya selalu terjaga dan harmonis, merupakan tujuan akhlak.²³ Sementara itu, Omar M. M. Al-syaibani, tujuan akhlak adalah menjadikan santri senang, maju, kuat, dan kokoh.²⁴ Kesimpulan dari sudut pandang tersebut adalah tujuan mendasar dari perkembangan akhlak adalah untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan pada saat seseorang berinteraksi dengan Allah SWT, makhluk hidup lain, dan lingkungan alam untuk mengangkat manusia di atas segalanya. makhluk hidup. Karena ruh adalah hal yang paling penting dan sentral yang harus dijaga dari hal-hal yang dapat mencemari dan merusaknya, maka ia selalu berperilaku santun dalam kehidupannya, yang menjaga kebersihan jiwanya dan

²² Ibid, p. 36

²³ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Surabaya: CV.Ramadhani, 1988), p. 2

²⁴ Omar, M. M. Al-Toumy Al-SYABANI, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 346

membuatnya terhindar dari maksiat dan dosa. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu membina lingkungan yang positif dengan individu-individu yang bermoral lurus.

Meskipun pemahaman masyarakat tentang pembentukan jumlah anak masih belum lengkap, namun ada yang berpendapat bahwa pembentukan jumlah anak disebabkan oleh faktor-faktor yang ada sejak lahir.²⁵ Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa anak muda berkreasi karena cuaca, seperti berolahraga. Karena arus bergabung dengan pendidikan “imperisme” yang biasanya dikenal oleh seseorang dengan dunia ini tidak membawa atau memiliki kemampuan sama sekali, namun masih terangkat oleh lingkungan/pelatihan dan pengalaman yang diperoleh sejak kecil.²⁶

Ada Pembagian Fase Masa Perkembangan Psikologis Anak Remaja, Pertama Prapubertas (antara usia 12 dan 13 tahun untuk remaja putri dan 13 dan 14 tahun untuk remaja pria), Remaja Kedua (antara usia 13 hingga 18 tahun untuk remaja putri dan 14 hingga 18 tahun untuk remaja putra); Terlebih lagi, Pubertas ketiga (antara usia 18 hingga 21 tahun untuk remaja putri dan 19 hingga 23 tahun untuk remaja pria).²⁷

Masa pubertas 12 sampai 21 tahun merupakan masa sementara antara masa muda dan dewasa. Pencarian jati diri (ego identity) merupakan istilah umum bagi remaja. Konsep diri mereka menjadi semakin kompleks pada saat ini, melibatkan sejumlah aspek dari diri mereka sendiri. Ada karakteristik yang membedakan wajah usia setiap anak dari tahap pertumbuhan lainnya. Demikian pula, wajah remaja berbeda dengan wajah anak-anak, orang dewasa, dan orang tua karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, setiap wajah memiliki kondisi dan persyaratannya sendiri. Akibatnya, kapasitas seseorang untuk berperilaku dan bertindak dalam suatu keadaan bervariasi dari fase ke fase. Ketika seseorang mengungkapkan perasaannya, ini terbukti.²⁸

WHO mencirikan remaja sebagai penduduk berusia antara 10 sampai dengan 19 tahun, Pedoman Pendeta Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mencirikan pemuda sebagai penduduk berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun, dan Badan Kependudukan dan Penataan Keluarga (BKKBN) mencirikan pemuda sebagai penduduk yang belum menikah berumur antara 10 sampai dengan 24 tahun. Masa muda adalah masa sesaat di antara masa remaja dan dewasa. Saat ini menghadapi pergantian peristiwa dan perkembangan fisik dan mental yang cepat.

Selain itu, munculnya rasa percaya diri yang kuat, ekspresi kegembiraan, dan keberanian yang berlebihan mendahului fase remaja. Karena itu, orang-orang yang berada di fase ini sering mengeluarkan suara-suara yang gaduh, seringkali meresahkan. Anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam aktivitas fisik yang berlebihan dan kebisingan yang berlebihan. Perilaku judes, mudah tersinggung, dan cemberut adalah manifestasi khas dari sifat tersebut pada anak perempuan. Banyak remaja ingin dipuja dan dihargai sebagai pembalap bintang karena kekuatan dan kehebatan fisik menjadi faktor yang semakin penting. Kebiasaan persiapan yang ekstrem merupakan tanda kerinduan akan perhatian dan perhatian pada wanita.

²⁵ Marimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Ciputat : Gp. Press group, 2013), p. 51

²⁶ Ibid, p. 52

²⁷ Agoes Soejanto. *Psikologi pembentukan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p. 72

²⁸ Dra.Desmita,M.Si, *Psikologi Pembentukan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), p.

Mereka dengan mudah terjebak dalam lingkungan persaingan. Itulah gambaran seorang anak muda. Remaja pada tahap ini sering memiliki tujuan yang tidak realistis dan gambaran mental yang terlalu muluk. Kepekaannya yang tinggi terhadap penilaian orang lain menyebabkan kata-katanya yang biasanya "biasa" menjadi menyakitkan atau menyedihkan selama fase itu. Mereka benar-benar benci dianggap anak-anak, apalagi bayi.²⁹ Namun, penelitian menunjukkan bahwa ada stereotip negatif remaja yang terlalu disederhanakan.³⁰

Peran wali kelas dalam mengembangkan Akhlak Pada Santriwati Kelas 3 KMI (*kulliyatul Mu'allimat Alislamiyah*) Di Pondok Modern Darussalam Kampus 2 Mantingan Ngawi Tahun Ajaran 2020-2021

Peran wali kelas pada kelas 3 ini sangat dibutuhkan karena santriwati kelas 3 sedang mengalami proses transisi, yang dimana pada masa ini santriwati kelas 3 membutuhkan sosok peran wali kelas dalam kehidupan sehari-hari. Jos Masdani mengatakan bahwa harga diri yang kuat, ekspresi gembira, dan keberanian yang berlebihan datang sebelum fase remaja. Karena itu, orang-orang yang berada di fase ini sering mengeluarkan suara-suara yang gaduh, seringkali meresahkan. Remaja pada tahap ini sering memiliki tujuan yang tidak realistis dan terlalu banyak berpikir. Kepekaannya yang tinggi terhadap penilaian orang lain menyebabkan kata-katanya yang biasanya "biasa" menjadi menyakitkan atau menyedihkan selama fase itu. Ketika mereka dianggap sebagai anak-anak, apalagi masih kecil, mereka sangat tidak dihargai.³¹

Sesuai dengan teori pada fase psikologis remaja bahwasannya masa transisi yang terjadi pada kelas 3 KMI gontor putri kampus 2 yaitu terjadinya masa peralihan atau peralihan yang cenderung menimbulkan krisis dan ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang karena remaja sudah tidak mampu mengendalikan emosinya terhadap perubahan yang sedang dialaminya. Faktanya, masa remaja adalah masa pembentukan pengambilan keputusan dan kekacauan. Mereka sering terlihat "memikirkan konsekuensi" dari tindakan mereka karena mereka fleksibel dan suasana hati mereka dapat berubah dengan cepat saat ini.

Tema dasar KMI kelas 3 di Kampus 2 Gontor Putri adalah masa remaja, atau masa transisi, di mana siswa menghadapi seluruh rentang kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut teori G. Stanley Hall, masa perubahan yang signifikan ini disebut sebagai periode badai dan stres bagi remaja karena pembentukan pesat dalam kesehatan fisik, mental, dan emosional yang terjadi selama ini. Selain itu, pada masa inilah mahasiswa mulai mencari jati diri dan membentuk pergaulan yang lebih luas. Menurut jurnal Amita Diananda, periode badai dan stres ditandai dengan pergolakan, permasalahan, dan perubahan mood di mana pikiran, perbuatan, perasaan, dan sikap seseorang berkisar dari kesombongan hingga *tawadu'*, dari kebaikan hingga godaan, berasal dari ekspresi kegembiraan hingga kesedihan. Remaja mungkin ingin sendirian di satu saat dan kemudian ingin bersama sahabatnya beberapa detik kemudian, atau mereka mungkin nakal dengan teman sebayanya di satu saat dan baik hati di saat berikutnya. Selain itu, ekspresi kegembiraan, munculnya rasa percaya diri

²⁹ Jos Masdani, *Pembentukan Anak, Psikologi bagian Psikiatri* F.K. U.I (Majalah Psikologi Populer anda), p. 10

³⁰ *Ibid.*, p. 10

³¹ *Ibid*, p. 11

yang kuat, dan sikap keberanian mendahului fase remaja. Orang yang berada di fase ini cenderung membuat keributan, yang seringkali meresahkan.³²

Dengan adanya masa transisi yang terjadi pada santiwati kelas 3 KMI gontor putri kampus 2 sehingga peran seorang wali kelas dibutuhkan pada masa ini. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa wali kelas adalah individu yang bertugas untuk membenahi siswa dengan berupaya meningkatkan potensi anak, baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Peran seorang wali kelas tidak hanya mengajar atau mendidik saja, tetapi harus bisa melakukan perannya yang lebih baik untuk meningkatkan moralitas dan akhlak yang baik untuk santriwatinya. Ahmad Tafsir membagi tugas seorang guru ke dalam beberapa kategori, antara lain kewajiban menyampaikan karakteristik anak melalui berbagai metode, seperti observasi, angket, asosiasi, wawancara, dan sebagainya; berusaha membantu anak dalam mengembangkan sifat-sifat positif dan mencegahnya berkembang sifat-sifat negatif; mengajari siswa bagaimana menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan mengajari mereka berbagai keterampilan yang dapat mereka pelajari dengan cepat. melakukan evaluasi secara berkala untuk menentukan apakah kemajuan siswa memuaskan; dan menawarkan konseling dan arahan.³³

Sementara itu, Jean dan Morris mengatakan Guru (wali kelas) adalah individu yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan perilaku setiap siswa untuk memfasilitasi pendidikan.³⁴

Sesuai dengan teori pada peran wali kelas terhadap pembentukan akhlak santriwati kelas 3 KMI, Peran wali kelas sangatlah penting, terutama bertanggungjawab terhadap pembentukan moral. Seorang guru sebagai panutan harus digugu dan ditiru, yang digugu adalah perkataannya dan ditiru adalah sikap perbuatannya atau tingkah lakunya. Kehadiran wali kelas sangat berpengaruh pada santriwati mereka sangat membutuhkan bimbingan, dan tujuannya untuk membentuk jadi diri, dengan cara bukan melepaskan mereka tetapi dengan memberikan dorongan dari belakang seperti pemberian motivasi.

Pembinaan setiap santri putri bertujuan untuk menanamkan akhlak yang diharapkan. Setiap orang di lingkungan sekolah berperan dalam pelaksanaan bimbingan pembentukan akhlakul karimah bagi siswi kelas 3 KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimat-Al-Islamiah) putri 2 gontor. Teman-teman KMI kelas 3 (Kulliyatu-l-Mu'allimat-Al-Islamiah) kampus putri gontor 2 dikecualikan dari hal ini. Contohnya adalah ketika ada santriwati kelas 3 yang tidak sopan, , memberi salam, dan bertutur kata yang baik, maka wali kelas diharapkan untuk menegurnya agar berperilaku menjadi pribadi yang baik.

Di Kampus 2 Pondok Darussalam Gontor Putri saat ini, wali kelas telah berfungsi sebagai pendidik, panutan, motivator, dan pengganti wali murid. sehingga setiap potensi siswa dapat terealisasi dengan baik dan dinamis.

Beberapa peran yang harus diperankan oleh wali kelas adalah: Peran wali kelas sebagai pengganti orang tua dengan sistem asrama. Wali kelas sebagai pengganti orang tua di sekolah, berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, dan akrab dengan tantangan pribadi, sosial, dan akademik yang dihadapi oleh siswa perempuan. Dalam

³² Amita Diananda, *psikologi remaja dan permasalahannya*, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824, p. 119

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). p.79

³⁴ Jean & Morris, *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p.24.

tugasnya sebagai orangtua santriwati di lembaga pendidikan wali kelas telah berperan aktif dalam mencermati dan mengawasi hal-hal yang mempersulit proses pembelajaran santriwati yang berakibat pada prestasi belajarnya.

Sopidi menjelaskan, wali kelas sebagai pengganti orang tua sekolah, akibatnya wali kelas memiliki efek dan peran yang besar terhadap hasil belajar siswa.³⁵ Wali kelas layaknya orang tua yang mengasuh santriwatinya di pesantren berbasis asrama. Di asrama sendiri terdapat tujuan – tujuannya seperti para santriwati perlu dididik, dibina menjadi seorang insan yang beriman, meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, membangun ketrampilan sosial, karakter seperti etika, kejujuran, tanggungjawab, dan memiliki jiwa intelektual yang tinggi. Dan wali kelas telah berperan sesuai dengan tujuan yang sesuai dengan kehidupan didalam asrama dan tidak bosan meningkatkan tentang hal- yang baik dalam pembentukan akhlak. Dalam perannya, wali kelas telah berperan sebagai pengganti orng tua dalam kehidupannya di pesantren sehingga para santriwatinya menjadi insan kamil dan berakhlak yang baik.

Peran lain dari wali kelas sebagai suri teladan sebagaimana Teori Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa prosedur yang paling meyakinkan untuk secara efektif merencanakan dan membentuk perkembangan etis, mendalam, dan sosial anak-anak adalah pelatihan yang terpuji. Peran wali kelas sebagai panutan bagi siswanya sangat menentukan untuk memperbaiki akhlaknya. Dalam hal ini, anak memandang wali kelas sebagai panutan terbaik karena anak didiknya akan selalu memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan, dikatakan, dilakukan, dan dilakukannya.³⁶

Peran wali kelas sebagai panutan moral, spiritual, dan sosial dapat membantu siswi berkembang dengan sukses. Santriwati biasanya mempertimbangkan untuk meniru gurunya karena, secara psikologis, anak-anak sangat suka menirun baik yang positif maupun negatif. Akibatnya, wali kelas harus memiliki sifat-sifat positif agar dapat ditiru oleh siswanya. Dalam hal ini seorang wali kelas telah memberikan contoh terbaik dari segala perilakunya, sopan santunya, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh santriwatinya. Sudah menjadi tanggung jawab wali kelas untuk menanamkan nilai-nilai, moral, etika, nasihat, dan larangan untuk menjadi lebih baik, dan guru wali kelas telah menggunakan teknik yang patut dipuji atau penyesuaian mentalitas yang baik untuk mengajar siswa perempuan. Akan sulit bagi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diantisipasi tanpa keteladanan perilaku atau kebiasaan sikap positif.

Peran Wali Kelas lainnya adalah sebagai Motivator. Wali kelas berperan sebagai motivator dalam melaksanakan suatu bimbingan, sangat dibutuhkan oleh santriwatinya untuk mengembangkan prestasi belajarnya. Wali kelas, sebagaimana dikatakan Muh Uzer Usman, merupakan penggerak semua komponen pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik harus dapat

³⁵ Sopidi, *peran penting wali kelas (dalam saefudin: 2010)* p. 9, <https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=peran+wali+kelas+sebagai+pengganti+orangtua+menurut+para+ahli> diakses pada tgl 11 des 2021 jam 14.17

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al - Aulad Fi al - Islam, Terjemah Ahmas Masjkur Hakim, dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah - Kaidah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), p. 3

membangkitkan siswa dan menjadikan lingkungan yang menggerakkan siswa untuk ingin belajar dan terus maju sebagai inspirasi.³⁷

Wali kelas sebagai motivator telah berhasil dalam perannya untuk memotivasi santriwatinya seperti pemberian pujian lebih lebih baik dari pada hukuman, pemberian reward sebagai dasar penggerak yang meningkatkan aktivitas belajar, pemberian semangat dan dukungan sehingga mampu memberikan dorongan dalam pembentukan akhlakkul karimah yang sesuai. Dan telah membangkitkan motivasi dalam diri santriwati sehingga mereka semakin aktif belajar dan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Sehingga peran wali kelas inilah yang telah mempengaruhi proses pengembangan akhlak yang akan dicapainya dan motivasilah yang mengubah perilaku dan perbuatan menjadi lebih baik.

Peran lain seorang wali kelas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, wali kelas telah meneruskan, mengembangkan nilai -nilai pendidikan, dan mengembangkan ketrampilan - ketrampilan kepada santriwati. Wali kelas sebagai pendidik telah terjun dalam profesinya yang memiliki kemampuan yang baik. Pendidik telah melakukan perannya dalam perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan penelitian.

Sesuai dengan teori wali kelas sebagai pendidik dan pengajar, dalam melakukan bimbingan seorang anak telah dibimbing satu persatu agar menghasilkan hasil yang sesuai, Kemudian, pada saat itu tujuannya adalah wali kelas sebagai pengganti wali, karena siswa perempuan masih dalam masa perkembangan. Begitu pentingnya peran pengajar sebagai pengajar dan pendidik, serta sebagai pembantu, ketua, pembina, asesor dan penilai siswa dan telah mendarah daging bagi orang terhormat dan orang terhormat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas tentang peran wali kelas terhadap perkembangan akhlak santriwati kelas 3 KMI (*Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiah*) di pondok modern darussalam gontor kampus 2 Sambirejo Mantingan Ngawi tahun ajaran 2020-2021, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak santriwati kelas 3 KMI pondok modern darussalam gontor putri kampus 2 ini, para wali kelas telah berperan sebagai orang tua, suri teladan, motivator, dan juga sebagai pengajar dan pendidik. Sebagaimana para wali kelas itu berperan utama dalam pembinaan mental pembentukan moral dan pembangunan pribadi yg baik. Wali kelas juga berperan menjadi sebagai konselor, sebagai sahabat dan teman curhat terhadap para anak didiknya dalam menghadapi setiap permasalahannya. Selalu memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap anak didiknya, kemudian menjadi pendamping dan mitra untuk mendorong mereka secara bertahap menjadi bebas dan ekstrim dalam mengelola setiap masalah yang mereka hadapi Sehingga terbentuklah akhlak para santriwati menjadi lebih baik.

Referensi

³⁷ Muh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), p. 7

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al - Aulad Fi al - Islam*, Terjemah Ahmas Masjkur Hakim, 1992, dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah - Kaidah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Abudin Nata, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, Bahrudin Fahmi. 2022. “Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.” *El-Wasathiya* 10 (02)
- Agoes Soejanto, 2005, *Psikologi Pembentukan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,)
- Ahmad Amin, 1975, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya)
- Amita Diananda, 2018, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari P-ISSN 1979-2824
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. 2018. “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Edupeedia* 2 (2): <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Barnawie Umary, 1988, *Materi Akhlak*, (Surabaya: CV.Ramadhani)
- Desmita, Dra. M.Si, 2009, *Psikologi Pembentukan Peserta Didik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya)
- Dewa Ketut Sukatdi, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta)
- Dimiyati, Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: RinekaCipta)
- Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media)
- Jean & Morris, 2013, *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media)
- Marwani, Marwani, Megawati A, Kamaruddin Kamaruddin, and Markuna Markuna, 2020, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MIN 2 Kota Makassar.” *Jurnal Al-Qiyam* 1 (1):p. 21–28. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.124>
- Jos Masdani, *Pembentukan Anak*, Psikologi bagian Psikiatri F.K. U.I (Majalah Psikologi Populer anda)
- Muhaimin, dkk. 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media)
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, 1979, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Muh. Uzer usman, 1992, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Omar, M. M. Al-Toumy Al-SYABANI, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakara: Bulan Bintang)
- Prayitno, 2004, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, (Padang: Universitas Negeri Padang)
- Syafaruddin dan Asrul, 2013, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media)
- Sudarwan Danim, Prof. Dr. 2015, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung : alfabeta)
- Sopidi, *Peran Penting Wali Kelas* (dalam saefudin: 2010) p. 9, <https://www.google.com/search?client=firefox->

bd&q=peran+wali+kelas+sebagai+pengganti+orangtua+menurut+para+ahli
diakses pada tgl 11 des 2021 jam 14.17 Marimis Yamin, Kiat
Membelajarkan Siswa, (Ciputat : Gp. Press g
roup, 2013)
Wiguna, Nita, and Mislinawati Mahmud. 2018. “*Usaha Wali Kelas Dalam
Menerapkan Nilai Karakter Siswasd Negeri 31 Banda Aceh.*” Jurnal Ilmiah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah 3 (April)
Zainal Abidin, 1989, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu)